

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Dengan adanya program pendidikan tingkat dasar, menengah dan tingkat tinggi diharapkan dapat menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas tinggi, sebagaimana telah dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 No.1 yang berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut pada kenyataannya masih jauh dari yang diharapkan dan belum sesuai dengan yang digariskan oleh Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal ini ditunjukkan oleh data bentuk penyimpangan yang peneliti temukan di empat kelas dari dua sekolah berupa pelanggaran tata tertib yang terjadi pada SMP Negeri A dan B Boyolali sebagaimana tabel 1.1.

Tabel 1.1.
Rekapitulasi pelanggaran tata tertib Remaja SMP Negeri A dan B Boyolali
periode bulan September 2009 sampai dengan bulan Maret 2010.

No	Bentuk pelanggaran	Jml. Kasus SMP Negeri A	%	Jml. Kasus SMP Negeri B	%
1.	Tidak mengikuti upacara	23	4	41	5
2.	Tidak masuk sekolah (Alpha)	383	60	488	58
3.	Meninggalkan Sekolah	20	3	21	2
4.	Merusak perlengkapan dan peralatan sekolah	111	17	173	20
5.	Membawa Handpone	60	9	91	11
6.	Membawa rokok	5	1	4	-
7.	Membawa senjata tajam	3	-	5	1
8.	Berkelahi dengan teman	4	1	3	-
9.	Mengendarai sepeda motor	33	5	21	2
Jumlah		642	100	847	100
Sumber: Dokumen BP dan TU SMP A dan B Boyolali. Keterangan tabel: - Jumlah siswa SMP Negeri A = 281 siswa SMP Negeri B = 315 siswa - Prosentase didapat dari jumlah satu item kasus pelanggaran dibagi jumlah seluruh item bentuk pelanggaran dikalikan seratus (misal : $23/642 * 100 = 4$ atau 4%)					

Bentuk pelanggaran terhadap tata tertib yang telah ditentukan oleh sekolah tersebut merupakan perilaku yang menyimpang atau melanggar aturan dan kalau dibiarkan akan menjurus ke arah tindakan kriminal yang akan menimbulkan keresahan dan pesimistis bagi masyarakat sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Willis (1994), bahwa penyimpangan diartikan sebagai suatu *outcome* dari suatu proses yang menunjukkan penyimpangan tingkah laku atau

pelanggaran terhadap norma-norma yang ada, adapun pendapat lain mengartikan bahwa pelanggaran terhadap tata tertib merupakan gejala yang wajar dalam proses pertumbuhan dan dinamika sosial generasi muda, sebagaimana pendapat Soekanto (1988:26), tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu.

Dari kedua pandangan terhadap penyimpangan tersebut peneliti cenderung kepada pendapat bahwa kenakalan remaja merupakan outcome dari suatu proses yang menunjukkan penyimpangan tingkah laku atau pelanggaran terhadap norma-norma yang ada dan sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Proses sosialisasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial dengan menggunakan media atau lingkungan sosial tertentu, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Oleh sebab itu kondisi kehidupan lingkungan sekolah akan mewarnai dan mempengaruhi input dan pengetahuan yang diserap oleh para remaja di sekolah tersebut.

Dalam mengamati perilaku para remaja disini dititikberatkan pada perilaku mereka yang termasuk dalam perilaku kenakalan remaja, yang mereka lakukan pada saat seharusnya belajar tetapi justru berada misalnya di kantin atau dipinggir jalan, Demikian juga pada waktu di rumah yang seharusnya pada saat jam belajar diharapkan remaja menggunakan waktunya untuk belajar tetapi sebaliknya justru melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat bahkan merugikan banyak pihak.

Dengan kondisi tersebut diatas disamping perhatian guru dalam membimbing siswa agar tidak melakukan pelanggaran, orang tua mempunyai peran dalam menentukan kedewasaan seorang anak dan prestasi yang dimiliki remaja. Karena lingkungan rumah merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dan akan terus mempengaruhi dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru. Perhatian orang tua yang memberi bimbingan dan pengarahan yang tepat terhadap anaknya diharapkan akan membantu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan baik sehingga remaja tersebut mempunyai peluang yang besar untuk berprestasi dengan baik. Menurut Gunarsa (2000:43) mengemukakan: Pengertian yang baik dari pihak orang tua akan kemampuan ataupun minat anaknya sedikit banyak merupakan sumbangan yang positif bagi anak dalam usahanya menyesuaikan diri dan berprestasi di sekolahnya.

Sesuai dengan peranannya dalam sebuah keluarga, orang tua harus dapat menciptakan lingkungan keluarga yang mampu mendukung untuk berprestasi bagi anaknya dan dorongan mental untuk tetap tegar menghadapi pengaruh negatif yang mengarah pada tindakan kriminal. Karena tingginya tingkat kriminalitas masyarakat kota pada umumnya menurut Eitzen (1986:400), terjadi pada bagian wilayah kota yang miskin, dampak kondisi perumahan di bawah standar, *overcrowding*, derajat kesehatan rendah serta komposisi penduduk yang tidak stabil. Masih Menurut Eitzen (1986), beranggapan bahwa seorang belajar untuk menjadi kriminal melalui interaksi. Apabila lingkungan interaksi cenderung devian, maka seseorang akan mempunyai kemungkinan besar untuk belajar

tentang teknik dan nilai-nilai devian yang pada gilirannya akan memungkinkan untuk menumbuhkan tindakan kriminal.

Dalam penanganan masalah kenakalan remaja agar tidak terlalu jauh ke dalam bentuk kriminal dapat dilakukan pendekatan individual melalui pandangan sosialisasi. Berdasarkan pandangan sosial tersebut perilaku akan diidentifikasi sebagai masalah sosial apabila remaja tidak berhasil dalam melewati belajar sosial (sosialisasi). Tentang perilaku menyimpang di kalangan anak dan remaja Kauffman (1989:6), mengemukakan bahwa perilaku menyimpang juga dapat dilihat sebagai perwujudan dari konteks sosial. Perilaku menyimpang tidak dapat dilihat secara sederhana sebagai tindakan yang tidak layak, melainkan lebih dari itu harus dilihat sebagai hasil interaksi dari transaksi yang tidak benar antara seseorang dengan lingkungan sosialnya.

Mengenai pendekatan sistem, yaitu perilaku individu sebagai masalah sosial yang bersumber dari sistem sosial terutama dalam pandangan disorganisasi sosial sebagai sumber masalah. Dikatakan oleh Eitzen (1986:10), bahwa seorang dapat menjadi buruk/jelek oleh karena hidup dalam lingkungan masyarakat yang buruk. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada umumnya pada masyarakat yang mengalami gejala disorganisasi sosial, norma dan nilai sosial menjadi kehilangan kekuatan mengikat. Dengan demikian kontrol sosial menjadi lemah, sehingga memungkinkan terjadinya berbagai bentuk penyimpangan perilaku. Di dalam masyarakat yang disorganisasi sosial, seringkali yang terjadi bukan sekedar ketidak pastian dan surutnya kekuatan mengikat norma sosial, tetapi lebih dari itu,

perilaku menyimpang karena tidak memperoleh sanksi sosial kemudian dianggap sebagai yang biasa dan wajar.

Dari pandangan – pandangan sebagaimana peneliti uraikan tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **“Peranan Interaksi Guru dan siswa, Perhatian Orang Tua dan Penyesuaian Diri terhadap Kenakalan Remaja”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Peran interaksi guru dan remaja terhadap kenakalan remaja
2. Peran perhatian orang tua terhadap kenakalan remaja.
3. Peran penyesuaian diri terhadap kenakalan remaja.
4. Seberapa besar peran interaksi guru dan siswa, perhatian orang tua dan penyesuaian diri terhadap kenakalan remaja.

C. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan informasi khususnya di bidang psikologi pendidikan yang berkaitan kenakalan remaja, interaksi guru dan remaja, perhatian orang tua serta penyesuaian diri.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi subjek, hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang keterkaitan antara interaksi guru dan remaja, perhatian orang tua dan penyesuaian diri terhadap kenakalan remaja.
- b. Bagi pihak sekolah sebagai informasi agar dapat mengusahakan kondisi-kondisi, menciptakan pembiasaan (*conditioning*), dapat menekan terjadinya bentuk-bentuk kenakalan remaja.

D. Keaslian Penelitian.

Penelitian terhadap kenakalan remaja sehubungan dengan perilaku remaja sudah banyak dilakukan, antara lain : Masngudin (2007), dengan judul Penelitian Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya Dengan Keberfungsian Sosial Keluarga, dalam penelitiannya digunakan dua pendekatan yaitu pendekatan individu dan pendekatan sistem. Dalam pengamatan pendekatan individual, individu dipandang sebagai sumber pngamatan dan sumber masalah, sedangkan dalam pendekatan sistem individu dipandang sebagai sumber masalah.

Penelitian lain yang berhubungan dengan kenakalan remaja dengan tema "Peranan Guru Agama Islam Dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja" yang dilakukan oleh Rakhman (2007), menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja antara lain faktor intern (anak), faktor keluarga, dan faktor masyarakat, serta faktor lingkungan sekolah. Sedangkan bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan di sekolah antara lain, membolos, terlambat masuk

kelas, penyelewengan biaya sekolah, dan perkelahian, membawa senjata tajam, membawa hand pone.

Persamaan penelitian ini masih mengamati bentuk-bentuk kenakalan remaja dan penanggulangannya, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatannya, penelitian ini disamping dengan pendekatan agama juga norma sosial yang meliputi lingkungan dimana remaja dapat berinteraksi.